Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Mahasiswa FKIP Universitas Tama Jagakarsa, Ta. 2019-2020

Irna Sjafei*

rnasjafei@gmail.com

Abstrak

Permasalahan perilaku mahasiswa menjadi ketertarikan penulis mengangkat dugaan tentang kecerdasan emosional yang mempengaruhi hasil belajar. Penelitian merupakan penelitian survei dengan analisis pengaruh antara variabel. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Pendidikan. Populasi penelitian pada mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa. Sampel penelitian dilakukan dengan tehnik purposive sampling berdasarkan mahasiswa yang mengembalikan instrumen kuesioner kecerdasan emosional sejumlah 34 orang mahasiswa. Data primer untuk variabel kecerdasan emosional dan data sekunder untuk hasil belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan berdasarkan nilai UTS (Ujian Tengah Semester, Tahun Akademik 2019-2020). Untuk menganalisis hasil pengaruh menggunakan analisis Produk Moment Pearson. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Analisis temuan bahwa jika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, maka capaian hasil belajar yang tinggi pula, dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan memiliki hasil belajar yang rendah.

Key word: Kecerdasan emosional, Hasil Belajar

Abstract

The problem of student behavior becomes the writer's interest to raise suspicions about emotional intelligence that affects learning outcomes. The research is a survey research with the analysis of the influence between variables. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and student learning outcomes in the Introduction to Education course. The study population was the FKIP student at Tama Jagakarsa University. The research sample was carried out with a purposive sampling technique based on students who returned the emotional intelligence questionnaire instrument to 34 students. Primary data for emotional intelligence variables and secondary data for learning outcomes in Introductory Education courses based on UTS scores (Midterm Examinations, Academic Year 2019-2020). To analyze the results of the influence using Pearson moment product analysis. Research findings indicate that emotional intelligence has a positive effect on student learning outcomes. Analysis of the findings that if students have high emotional intelligence, high learning outcomes are achieved, and students who have low emotional intelligence will have low learning outcomes.

Key word: Emotional Intelligence, Learning Outcomes

^{*} Dosen Tetap Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tama Jagakarsa

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan suatu kelompok individu dalam masyarakat vang memperoleh statusnya melalui perguruan tinggi tempat mereka menuntut ilmu. Kegiatan mahasiswa pada umumnya adalah menyelesaikan tugas-tugas mata dan mempersiapkan menjelang ujian. Memasuki masa awal perkuliahan seorang mahasiswa tentulah dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kampus, lingkungan kelas, dan teman temannya. Secara emosi mahasiswa tingkat awal biasanya merasakan ketidaknyamanan dengan rekan baru atau ada juga yang senang dengan adanya teman baru.

Kecerdasan intelektual kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam proses belaiar mahasiswa. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik pertisipasi penghayatan emosional terhadap mata kuliah yang disampaikan di perguruan tinggi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan salah satu kunci keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami mahasiswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emosional intelligence mahasiswa.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap aktivitas perilaku seseorang. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk

memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan indikasi dari kecerdasan emosional tersebut, pastinya akan memberikan dampak pada perilaku seseorang, baik pada perilaku yang positif maupun perilaku negatif.

Peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya selama ini lebih ditekankan pada aspek perbaikan akademis formal tetapi kurang penanganan dalam hal kecerdasan emosional peserta didik. Indikasi ini terlihat dari maraknya sikap perilaku peserta didik yang tidak mencerminkanbudayadan karakter bangsa, sering terjadi tawuran antar pelajar di kota-kota besar, tindak kriminal dan kekerasan, kerusuhan dan lainnya yang banyak diinformasikan di media sosial. Hal ini merupakan perilaku amoral justru mencuat juga dari dunia pendidikan. Permasalahan ini akan menjadi penghambat dalam pecapaian tujuan pendidikan secara umum.

Quotient **Emotional** (Kecerdasan Emosional) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk sadar diri. pengaturan diri, memotivasi, empati ketrampilan sosial. Kondisi emosional mahasiswa akan dilihat dari skor yang diperoleh dari pengisian angket kecerdasan emosional mahasiswa. Dalam pengamatan penulis, jika melihat daftar hadir mahasiswa setiap bulan, pastinya masih ada yang tidak hadir, berbagai alasan dengan disampaikan, baik dengan ijin, sakit

atau tidak hadir tanpa keterangan. Bahkan ada juga yang sangat sering terlambat dengan permasalahan klasik, yaitu macet. Sikap dan perilaku yang demikian memberikan gambaran yang jelas kurangnya sikap positif mahasiswa dalam berperilaku tanggungjawab.Sikap mahasiswa yang tidak mencerminkanpendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kondisi ini tidak dapat disalahkan seratus persen, karena tingkat persaingan yang tinggi, baik ketika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun ketika bersaing memperoleh aspek kecerdasan pekerjaan, emosional akan menjadi pertimbangan penting selain kualitas akademik yang dicapai mahasiswa. Namun akan menjadi masalah krusial pendidikan juga bila tidak memperhatikan permasalahan kecerdasan emosional. dimana masalah kesehatan mental. keteladanan, tanggung jawab dan lain-lain dikesampingkan dan fokus pada capaian akademik. Hal seperti ini tanpa disadari akan berakibat pada penciptaan manusia mesin.

Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 berbunyi "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air"(Presiden Republik Indonesia, 2003).

Membahas tentang pendidikan baik dari sisi akademis maupun tanggung jawab pendidikan moral budi pekerti, tidak terlepas dari peran berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan di perguruan tinggi.Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah ialur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas yang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.Memajukan dan meningkatkan penyelenggaraan Pendidikan tinggi sangat bergantung pada kemampuan manajemen secara baik dan profesional dari pimpinan universitas. Dewasa ini persaingan antar perguruna tinggi cukup berat ketat. sehingga Lembaga Pendidikan tinggi yang tidak dikelola dengan baik akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Situasi yang demikian, peran pimpinan perguruan tinggi sebagai individu yang dapat dijadikan panutan dan teladan di lingkungan kampus menjadi besar dan berat. Pimpinan perguruan, baik dari level kepala program studi, dekan, sampai dengan pimpinan tertinggi di rektorat atau ketua pada lembaga yang berupa sekolah tinggi, seharusnya mempunyai kemampuan dalam memberikan inovasi, inisiatif, serta mengeluarkan kreatif dalam kebijakan sehingga mampu membuat perubahan positif di lingkungan kampus. Pimpinan perguruan tinggi berada di barisan depan dalam hal keteladanan, pemberi motivasi atau sebagai motivator dan pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

Di era globalisasi ini tak seorangpun mampu melarikan diri dari pengaruh budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa sehingga budi pekerti dan perilaku vang baikmenjadi sangat penting untuk meneladani dalam berperilaku. Faktor-faktor penyebab masalah kecerdasan emosional yang penulis dapat duga akan berdampak pada hasil belajar akademik mahasiswa. Permasalahan kecerdasan emosional akan berdampak pada banyak hal yang berkaitan juga dengan perilaku individu yang aspek variabelnya akan banyak sekali. Namun, penulis akan menfokuskan hanya pada permasalahan hasil belajar mahasiswa.

menfokuskan Untuk hasil belajar dalam penelitian ini, maka penulis memilih dari nilai UTS mahasiswa FKIP untuk mata kuliah pengantar pendidikan. Hal dibatasi variabel penelitiannya yang menggambarkan tentang cakupan atau ruang lingkup penelitian survei hubungan tentang kecerdasan hasil emosional dengan belajar mahasiswa. tersebut Hal dimaksudkan agar pembahasan dan penelitian ini terarah dan mendalam, tidak melebar atau keluar dari batasan yang telah ditentukan. Jadi, penelitian ini dibatasi pada dua variabel vaitu: kecerdasan emosional dengan variabel hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan pada mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa. Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa?
- 2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa? Secara teoritis penelitian ini

merupakan kontribusi bagi wacana dan khasanah pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi, baik bagi mahasiswa, dosen, maupun kalangan akademis ataupun pihak lain yang bergelut dan pemerhati di dalam dunia pendidikan. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna dan menjadi kontribusi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian secara lebih intensif, baik mengenai pokok bahasan maupun permasalahan lain yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kajian untuk mengembangkan mendalami dan konsep-konsep tentang kecerdasan emosional. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya kuliah mata pengantar pendidikan. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menggali halberpengaruh terhadap hal yang perilaku mahasiswa terutama mengenai kecerdasan emosional. Oleh karena itu, bila dari penelitian ini dapat diketahui secara empirik bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif masukan bagi penentu kebijakan dari tingkat pimpinan perguruan tinggi sampai pada hal teknis di program studi dalam mengeluarkan kebijakan ataupun juga berperilaku untuk tidak mengabaikan aspek keteladanan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Diharapkan pula dapat memberikan informasi bagi pihak stageholder untuk dijadikan pertimbangan secara konstektual dan konseptual operasional dalam implementasi kecerdasan emosional sehingga dapat memperbaiki, meningkatkan dan mengimplementasikan peningkatan budaya perilaku pada kecerdasan emosional

B. Tinjauan Teoretik

1. Kecerdasan Emosional

Kemampuan menghargai perasaan orang lain adalah penting, mengakui dan menghargai perasaan diri juga tidak kalah penting. Mengakui perasaan diri, misal, "sedang kecewa, apa yang membuat kecewa, dan bagaimana mengurangi kekecewaan". Perasaan diri sendiri tidak mampu mengakui, maka akan semakin kesulitan untuk memahami perasaan orang lain. Mengakui perasaan diri. akan diketahui letak permasalahannya dan kemudian menanggapinya dengan tepat.

Referensi lain Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "the capacity for recognizing our own feeling and those of others, for motivating ourself, for managing emotionswell in ourselves and our relationships" (Cooper & Sawaf, 2002). Definisi tersebut Goleman dan Hay Group mengidentifikasi empat kelompok kompetensi yang membedakan kecerdasan emosional individu, yaitu: 1) Self- Awareness adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, kekuatannya, dan kelemahannya; 2) Self-Management ialah kemampuan untuk mengelola motivasi diri secara efekif dan mengatur perilaku diri; 3) Social Awareness adalah kapasitas untuk memahami apa yang diucapkan dan dirasakan orang lain dan mengapa mempunyai perasaan tertentu dan menunjukan perilaku tertentu; 4) Relationship Management ialah kemampuan untuk mengelola hubungan, sehingga tujuan bersama dan pribadi tercapai.

Pribadi dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat melalui ciri-ciri berikut:

Mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati; dan berdoa. Secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka tidak mudah takut dan gelisah, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orangorang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, pandangan mempunyai moral. simpatik, merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri dan orang lain (Pribadi, 2009: p. 45).

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan, berikut arahan dari Salovey yang kemudian oleh Goleman diterjemahkan menjadi lima wilayah (Goleman, 2006: pp.60-61). Pertama, mengenali emosi diri. Kesadaran diri dengan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kedua, mengelola emosi.

Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan cepat, kemampuan untuk menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan, dan ketersinggungan. Pada saat amarah, yang lebih efektif dilakukan adalah terlebih dahulu menenangkan diri, dan kemudian dengan cara yang lebih konstruksif dan terarah menghadapi orang yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah. Orang yang mengalami depresi harus berupaya sekuatkuatnya untuk mengalihkan perhatian mereka pada sesuatu yang betul-betul menyenangkan, memandang segala sesuatunya dari titik yang berbeda, melakukan sesuatu yang mudah dilakukan, menolong orang yang tidak mampu, dan berdoa.

Ketiga memotivasi diri. Penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, melakukan kreasi bebas, penundaan terhadap suatu kepuasan, dan pengendalian atau melawan dorongan hati. **Tetap** mampu berpikir jernih ketika dihadang masalah adalah dengan melontarkan lelucon. Tertawa. seperti bahagia, halnya rasa menolong untuk berpikir dengan wawasan lebih luas. Memiliki harapan tinggi dan tetap memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatunya akan selesai, optimis dan menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, merupakan pemicu motivasi.

Keempat mengenali emosi orang lain; berempati, merasakan perasaan orang lain. Bila kata-kata seseorang tidak cocok dengan nada dan bahasa tubuhnya, bicara kebenaran emosional terletak pada bagaimanamengatakan sesuatu bukannya pada apa yang dikatakannya.Kelima membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Wilayah ini merupakan keterampilan bersosialisasi pribadi, antar mengetahui kemampuan untuk

perasaan orang lain. mampu menangani emosi orang lain, seberapa baik atau buruk seseorang untuk mengungkapkan perasaannya menolong menenangkan sendiri, perasaan orang lain. merundingkan pemecahan masalah (Pribadi, 2009; pp 157-167).

Kesadaran diri mengantisipasi terjadinya perubahan kondisi emosi vang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Tingkat kecakapan pengendalian emosi akan membuat orang lain merasa nyaman atau tidak ketika berinteraksi. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan memulai dari diri sendiri mengenali dan menangani emosi diri. Jika memiliki keterampilan maka tidak akan sulit untuk memahami lain. Tidak mudah membutuhkan waktu lama untuk mencapai kecakapan emosional, tapi dengan kesadaran diri dan latihanlatihan pengendalian emosi. kesadaran emosi dapat dimiliki. singkat, Sebuah definisi namun mengandung makna yang luas karena mancakup kontrol terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku.

Belajar merenung, merasakan emosi, menghayati pesan maknanya, kemudian menaggapinya dengan energi dan tindakan yang sesuai, mencari perenungan lebih mendalam merupakan salah satu cara mengasah kecerdasan untuk emosional. Cara-cara lain yang ditawarkan Cooper dan Sawaf yaitu: pertama, jika merasakan suatu dorongan emosi yang tiba-tiba dan mendesak kuat vang untuk berperilaku sebaiknya tertentu "menenangkan diri sejenak dengan tidak berbuat apa-apa" (Cooper & Sawaf, 2002; p.68).

Ini bukan berarti melarikan diri dari konflik, melainkan memberi kesempatan untuk mempelajari dan memikirkan emosi itu kemungkinan-kemungkinan vang dapat terjadi. Kedua, hening sejenak. Di tengah kesibukan, sempatkan waktu beberapa menit saja setiap hari untuk hening sejenak, agar dapat dengan sadar mendengarkan kata hati dan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk mempertajam intuisi. Introspeksi diri dan bersihkan "kotor" pikiran vang danat mengganggu emosi. Ketiga, mencari inti permasalahan. Pada saat diskusi atau rapat, dengarkan dengan baik dan cari penjelasan tentang tujuan acara tersebut, berusaha menyelami perasaan dan maksud orang lain, bersikap terbuka, empati, waspada.

Keempat, memperluas lingkaran kepercayaan, sedikit demi sedikit, seberapa banyak orang-orang yang saling mempercayai. Kelima, memanfaatkan kritik konstruktif. Ketidakpuasan orang lain merupakan modal untuk memperbaiki diri.

Kcerdasan emosional pada penelitian ini adalah kecakapan seseorang mahasiswa dalam merasakan, memahami, dan secara menerapkan efektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi,informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi, dengan indikator: mengakui dan menghargai orang lain, mudah bergaul, simpatik, bertanggung jawab, mampu beradaptasi, dan bersikap terbuka.

2. Hasil Belajar

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya(Syah, 2013; p.11).

Hasi belajar tidak dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu sedangkan hasil belaiar proses. ketercapaian tujuan adalah dari proses pembelajaran tersebut. Bagi mahasiswa belaiar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa dalam pendidikan tinggi tergantung pada proses belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Istilah "prestasi belajar" (achievement) berbeda "hasil belaiar" (learning dengan outcome).

Hasil adalah hal yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi aspek, vaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan (Gagné, Briggs, Wager, 2005). Menurut Bloom bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Crumb, 1953).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan gambaran mahasiswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar. Pada penelitian ini, hasil belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan adalah suatu capaian yang diukur berdasarkan ukuran tes UTS (Ujian Tengah Semester) yang dilakukan untuk menggambarkan penguasaan mahasiswa atas mata kuliah tersebut.

C. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di FKIP universitas Tama Jagakarsa. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Oktober bulan sampai dengan Desember 2019. Penelitian ini untuk mempelajari hubungan antar variabel kecerdasan emosional dan variabel hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa **FKIP** dan kerangka sampel sebanyak 43 orang mahasiswa baru. Dari iumlah mahasiswa tersebut seluruhnya sebagai responden dengan Teknik purposive, yaitu pengambilan sampel penentuan dengan cara kebutuhan penelitian dan menjadi sampel. Pengujian terhadap validitas item instrumen kecerdasan menggunakan emocional Uii Korelasi Produk Momen Pearson (Sugiyono, 2010; p. 335). Reliabilitas instrumen adalah keandalan suatu hasil pengukuran dengan pendekatan pada tiga ancangan, yaitu: (i) kemantapan, konsistensi. prediktabilitas/ keteramalan dalam mengukur himpunan obyek yang sama berulang kali; (ii) ketepatan atau akurasi suatu hasil pengukuran vang sebenarnya; (iii) seberapa banyak galat pengukuran vang terdapat dalam suatu instrumen pengukuran (Fred N, 1986; p. 708). Perhitungan reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach sebesar dengan nilai Crombach,s Alpha Based Standardized Items juga meningkat menjadi = 0.961 (96,1%). Dengan demikian hasil uji coba butir instrumen terpilih dinyatakan valid

dan reliable. Sedangkan untuk data hasil belajar menggunakan sekunder yaitu hasil belajar dengan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mata kuliah Pengantar Pendidikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Hipotesis statistiknya yang diajukan adalah: $H_0: \rho_v = 0$ dan $H_1: \rho_v >$ 0.Analisi hipoesis dilakukan dengan analisis product moment pearson.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa regresi linier sederhana antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan menghasilkan arah koefisien regresi "b" sebesar 0,534 dan konstanta "a" sebesar 53,017. Oleh karena $F_{hit} = 30,356 > F_{tab}$

(3.18) pada $\infty = 0.05$, maka regresi \hat{Y} = 53,017 + 0,534 X sangat signifikan dan linier. Hasil pengujian digunakan ini dapat untuk memprediksikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Dengan demikian bentuk hubungan fungsional antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan ditunjukkan melalui persamaan regresi \hat{Y} = 53,017 + 0,534 X. Berikut diperjelas dalam tampilan tabel hasil output SPSS yaitu:

Tabel 1Analisa regresi linier sederhanaŶ= 53,017 +0,534X

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients							
		В	Std. Error	Beta	T	Sig.					
1	(Constant)	53,017	4,629		11,453	,000					
	Kecerdasan emosional	,534	,097	,698	5,510	,000					
a.	a. Dependent Variable: Hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan										

Sumber: Data survey diolah Tahun 2019

Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linieritas regresi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y}=53,017+0,534~X$ sangat signifikan dan linier. Keterangan: Regresi signifikan ($F_{hit}=53,017>F_{tab}=$

5,06) pada α 0,01 atau(F_{hit} = 53,017> F_{tab} =3,18) pada α 0,05. Berikut diperjelas dalam output olah *SPSS* seperti tampak dalam tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Model Summary													
Mode					Change Statistics								
1			Adjuste	Std. Error	R	F			Sig. F				
		R	d R	of the	Square	Chang	df	df	Chang				
	R	Square	Square	Estimate	Change	e	1	2	e				
	,698a	,487	,471	4,788	,487	30,356	1	32	,000				
a. Pred	a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional												

Sumber: Data survey diolah Tahun 2019

Untuk menguji hipotesis hasil dari korelasi sebasar r = 0.698, dengan taraf signifikansi (peluang kesalahan dan kepercayaan) arah hubungan variabel kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar mata kuliah pengantar Pendidikan (Y) adalah nilai koefisien beta (ryx), yaitu 0.698 yang lebih besar dari r tabel= 0,344 (tarap signifikan 5%). Untuk uji t test dimana t hitung diperoleh hasil sebesar= 5,510 dan diperbandingkan dengan t tabel yaitu sebesar= 2,04. Dengan memperbandingkan temuan $t_{hit} > t_{tab}$ yaitu 5,510> 2,04, maka Ho ditolak dan H₁ diterima. Atau dengan kata bahwa terdapat hubungan pengaruh yang "kuat" dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Dengan demikian

semakin baik kecerdasan emosionalyang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan.

Pembuktian hipotetis pengaruh kecerdasan emosional terhadaphasil belaiar mata kuliah Pengantar Pendidikan didukung dengan banyak penelitian yang sama. Kecerdasan sosial dibutuhkan mahasiswa dalam prestasi mencapai belajar vang optimal. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu memahami perasaan dan keinginan orang lain, menerima orang lain apa adanya, memahami kebutuhan orang lain, peduli pada orang lain, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.Hasil belajar diperoleh mahasiswa merupakan akumulasi hasil dari berbagai aktivitas belajar yang dilakukannya, baik secara individual maupun secara kelompok. Belajar berkelompok dilakukan dengan berinteraksi teman belajarnya. Oleh sebab itu belajar tidak lepas dari adanya interaksi sosial, bahkan dapat dikatakan bahwa proses belajar memiliki aspek sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Jerome Bruner (Silberman, 1996; p. 30) bahwa belajar memiliki sisi sosial, di mana dalam belaiar dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana hubungan timbal balik (resiprositas) diperlukan bagi kelompok untuk mencapai tujuan secara bersama.

Sejalan dengan hubungan pengaruh antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan dapat sisi dijelaskan dengan perilaku. Hubungan antara kebutuhan individu mahasiswa dan kondisi pembelajaran di kelas, ditentukan oleh ekspektasi individual dan dimensi kelompok. Dari perspektif dimensi kelompok, maka perilaku mahasiswa di kelas perkuliahan ditentukan antara hubungan antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosennya.

Belaiar kelompok ada dampaknya bagi mahasiswa, dimana melalui belajar kelompok mahasiswa memberikan dapat saling informasi. bertukar menemukan pemecahan dari persoalan belajar yang tidak dapat diselesaikannya menyempurnakan sendiri, penyelesaian tugas, serta melalui belajar kelompok mahasiswa saling memotivasi untuk belajar, bekerjasama menyelesaikan tugas. Dikemukakan oleh Silberman bahwa apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa vang diajarkan kepada temantemannya memungkinkan mereka

untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran (Silberman, 1996; p.31). Disamping itu menurut Johnson dengan bekerja sama, peserta didik terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah (Jones & Jones, 2008; p. 73) membantu Bekeria sama akan mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Bahkan salah komponen dalam belaiar dan kontekstual mengajar adalah masyarakat belajar (learning community).

Seorang mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional berarti dapat merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi yang tercermin melalui pengakuan dan penghargaan pada orang lain, mudah bergaul, simpatik, bertanggung jawab, mampu beradaptasi, dan bersikap terbuka. Dengan kecerdasan emosional seorang individu akan mampu mengendalikan sehingga perilaku hal-hal yang berkaitan dengan perilaku negatif dan kurang simpatik bagi orang lain dapat diminimalisir. mahasiswa Seorang diharapkan untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional mahasiswa bisa dilihat saat berinteraksi dengan semua pihak sivitas akademika dan sesame rekan mahasiswa lainnya. Perilaku dengan mahasiswa kesabarannya dalam menghadapi segala beban akademik akan mudah terselesaikan secara efektif. Kemampuan yang kecerdasan ditunjukkan dengan emosional dapat menbentuk kestabilan emosi dalam menyelesaikan tanggungjawab pada tugas akademik yang diberikn dosennya. Kemampuan seseorang mahasiswa untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadap frustasi, mengendalikan hal-hal yang berlebihan dari kesenangan dapat berdampak positif dalam perilakunya di kegiatan akademik, baik di kelas maupun di luar kampus.

E. Simpulan

- 1. Bahwa hasil belajar mata kuliah pengantar Pendidikan menunjukan rata-rata skor sebesar = 78,12 , termasuk dalam kategori sedang yaitu besar 55,9%. \
- 2. Ada pengaruh yang positif dan siginifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar Pendidikan. Dengan demikian bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Sedang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan memiliki hasil belajar yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill.

- Asma, Nazier; Tasleema; Gani. 2015.
 Social Intelligence and
 Academic Achievement of
 College Studetns. A Study of
 District Srinagar. ISQR Journal
 of Humanisties and Social
 Science (ISQR-JHHS) vol.20,
 Issue 2, Ver. II (feb.2015), pp
 74-76
- Baggiyam, Dhana, dan Pakajan, R. (2017). Social Intelligence in Relationto Academic Achievement. International Journal of Research—

- Granthaalayah, 5(3) SE, 18-22.http://doi.org//10.5281/zeno do.545958
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002).

 Emotional Intelligence in

 Leadership and Organizations

 (terjemahan). Jakarta.
- Crumb, L. N. (1953). The Taxonomy of Educational Objectives, The classification of Educational Goals. Longmans Green and Co Ltd (Vol. 3). Canada. https://doi.org/10.1300/j104v03 n01 03
- Dong, Qingwen; Randall, J. Koper; Christine M. Collaco. (2008). Social Intelligence, Self-Esteem, and Intercultural Communication Sensivity. International Communication Studies XVII: 2 2008, 162-172.
- Fred N, K. (1986). Fondation of Behavioral Research (alih bahasa). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (2005).

 Principles of Instructional Design. Performance Improvement (Fourth edi). Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher.
- Ghozali, H. I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:
 Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2006). Social Intelligence, The New Science of Human relationships. New York: Bantam Dell.
- Goleman, Daniel. (2007). Social Intelligence. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Jones, K. A., & Jones, J. L. (2008). Making Cooperative Learning

Work in the College Classroom: An Aplication of The "Five Pillars" Cooperative Learning to Post-Secondary Instruction. Journal of Effective Teaching an Online Journal Devoted to Teaching Excellence, 8(2), 61-76. Retrieved from https://files.eric.ed.gov/fulltext/ EJ1055588.pdf

- Elaine Johnson, В. (2008).Contextual **Teachinh** Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung. Mizan Learning Center (MLC).
- Pasiak, T. (2003). Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al Quran. Bandung: Mizan.
- Presiden Republik Indonesia.
 Undang-undang RI Nomor 20
 Tahun 2003 tentang sistem
 pendidikan nasional, Pub. L.
 No. Undang-Undang RI No. 20
 Tahun 2003, 2 (2003).
- Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Silberman, M. L. (1996). Active learning, 101 Strategy to teach any Subject. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2010). *MetodePenelitian Kuantitatif*, *Kualitatif* dan *R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.' Zohar, D., & Marshall, I. (2002). SQ

Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence. Bandung: Mizan.